

## MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA SELAMA MENGIKUTI PENDIDIKAN TINGGI KEPERAWATAN

### *Learning Motivation of Students in Higher Nursing Education*

**Aiyub**

<sup>1</sup>*Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala,  
Banda Aceh*

<sup>2</sup>*Mental Health Nursing Department, Nursing Faculty, Syiah Kuala University,  
Banda Aceh.*

*Email: aiyubilyas@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

Pendidikan tinggi keperawatan bertujuan mengembangkan potensi diri mahasiswa dalam menggali pengetahuan dan keterampilan. Iklim akademik harus menjamin kebebasan mahasiswa menggali pengetahuan dan keterampilan secara mandiri, sedangkan pendidik hanya berfungsi sebagai fasilitator, katalisator, dan motivator dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Institusi pendidikan tinggi keperawatan harus memperkuat faktor-faktor yang mempengaruhi memotivasi mahasiswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran secara kualitatif tentang apa yang dipersepsikan mahasiswa sebagai pendorong motivasi belajar. Jumlah sampel penelitian adalah 6 orang mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik kuota sampling. Pengumpulan data menggunakan *deep interview*, dan hasilnya dianalisa menggunakan *qualitative content analysis*. Hasil penelitian didapatkan tujuh faktor motivasi internal, sepuluh faktor motivasi eksternal, dan satu faktor motivasi terdesak. Rekomendasi kepada penyelenggara pendidikan keperawatan untuk melakukan penguatan terhadap faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa selama proses pendidikan keperawatan dalam upaya meningkatkan keberhasilan mahasiswa.

Kata Kunci : motivasi mahasiswa, pendidikan keperawatan

### **ABSTRACT**

*Higher education is organized to develop self-potential of students to strengthen and elevate their knowledge and skills. Academic climate in higher education must ensure students freedom independently in exploring their knowledge and skills, while the teachers serve only as facilitator, motivator, and catalyst in achieving education goals. To increase learning goals achievement of students, education providers have to strengthen motivation factors in learning process. Therefore this study aims to explore what the students think about the factors that motivate them in learning process. The study use six students as sample who selected by using quota sampling technique. The sample was distributed in all academic year, and researcher choose two students as sample in each academic year by using purposive technique. Data collecting was done by using deep interview, and the data was analyzed by using qualitative contents analysis. The study has indentified seven internal factors, ten external factors, and one recessive factor. In related to this study, the reasearcher recomends to nursing higher education provider to strengthen the factors that motivate students in learning process to enhance students interest and motivation.*

*Keywords: student's motivation, nursing education*

### **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 45) telah mengamanatkan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional harus dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Esensi amanat

UUD 45 ini kemudian dituangkan dalam pasal 1 Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, dimana pendidikan tinggi harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan potensi diri dalam

memperkuat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk menciptakan suasana yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan potensi diri, diperlukan iklim akademik yang memberikan kebebasan dan kemandirian kepada mahasiswa dalam mengembangkan kreativitas mereka selama proses pendidikan. Mahasiswa diberi kesempatan untuk menggali pengetahuan secara mandiri dengan teknik dan metoda mereka sendiri, sedangkan pendidik hanya berfungsi sebagai fasilitator, katalisator dan motivator yang bertugas membimbing dan mengarahkan mereka pada tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai. Namun pada kenyataannya, tidak semua penyelenggara pendidikan tinggi terutama dibidang keperawatan menjalankan amanat undang-undang tersebut. Banyak diantara mereka masih menggunakan metoda konvensional, dimana guru sebagai subjek pembelajaran (*teacher learning center*), sedangkan mahasiswa cenderung diperlakukan sebagai objek pembelajaran.

Keberhasilan sistem pendidikan yang memperlakukan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran (*student learning center*) sangat dipengaruhi oleh motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar itu sendiri diartikan sebagai dorongan mental internal atau eksternal yang membuat mahasiswa tergerak untuk menggali pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan (Mudjono, 2002, Hamalik, 2001, dan Djamarah, 2006, dalam Nursalam dan Efendi F. 2008).

Untuk merancang iklim akademik dan metode pembelajaran yang motivasional, penyelenggara pendidikan harus memiliki pengetahuan tentang apa saja yang memotivasi mahasiswa dalam belajar. Hal inilah yang menjadi ide dasar penelitian, dimana peneliti ingin mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi pendorong minat belajar mahasiswa Akper Ibnu Sina Kota Sabang selama mengikuti pendidikan keperawatan.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mendapatkan gambaran secara kualitatif tentang hal-hal apa saja yang dipersepsikan mahasiswa sebagai pendorong minat belajar mereka selama mengikuti proses pendidikan keperawatan.

Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong minat belajar akan membantu penyelenggara pendidikan melakukan pemetaan kebutuhan dalam rangka menciptakan suasana akademik dan model pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi diri mahasiswa sehingga mereka mampu menggali pengetahuan dan keterampilan secara mandiri sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif verifikatif, yaitu sebuah upaya induktif untuk menggali makna dibalik fenomena sosial, persis seperti apa yang dirasakan objek penelitian (Bugin, 2011, Masterud, 2004).

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam menafsirkan hasil wawancara sebagai sebuah fenomena persis seperti apa yang dimaksudkan informan (Thornquist, 2003, Polit dan Beck, 2012). Oleh karenanya setelah wawancara selesai, transkrip wawancara langsung dibuat, dan hal-hal yang kurang jelas akan diklarifikasi langsung dengan informan.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Akper Ibnu Sina Kota Sabang tahun 2013, dengan jumlah sampel 6 orang mahasiswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik kuota sampling dan purposif sampling. Artinya sebelum pengumpulan data dilakukan jumlah sampel sudah ditetapkan sebanyak 6 orang mahasiswa yang tersebar merata disetiap tingkat, yaitu sebanyak 2 orang mahasiswa. Pemilihan 6 orang sampel tersebut dengan harapan, mereka mampu memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada peneliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara personal dengan waktu wawancara mencapai 45 menit s/d 1 jam per interview. Wawancara hanya dilakukan satu kali pada setiap responden dan dilakukan oleh mahasiswa yang telah dilatih,

sehingga responden memiliki keberanian untuk memberikan jawaban, pendapat dan tanggapan selama wawancara berlangsung.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai pedoman pengumpulan data adalah lima pertanyaan terbuka yang akan terus didalami melalui wawancara mendalam (*deep interview*).

Ada tiga komponen yang terlibat dalam wawancara, yaitu: interviewer (pewawancara), co-interviewer (pembantu pewawancara), dan reponden.

Hasil wawancara diambil dengan menggunakan perekam, dalam hal ini menggunakan *mobile phone*, yang telah dipersiapkan secara baik dan telah diuji fungsi sehingga diharapkan dapat menghasilkan rekaman yang jelas.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan *qualitative content analysis*, dimana kata atau kalimat penting (*meaning unit*) dalam transkrip wawancara akan diidentifikasi dan dilakukan kritalisasi (*condensed meaning unit*) sehingga akan memudahkan peneliti melakukan pengkodean, identifikasi sub-tema dan tema dari data penelitian (Graneheim, dan Lundman, 2004).

Dalam analisa data peneliti tidak memisahkan diri secara penuh dari tiori yang telah ada. Namun peneliti mencoba mengidentifikasi beberapa teori yang berkembang baik dalam pengkodean maupun pengkategorian sub-tema dan tema. Upaya ini sering dilakukan oleh peneliti dala penelitian kualitatif verifikatif (Bugin, B., 2011).

## HASIL

Dari hasil analisa data, peneliti mengidentifikasi tiga tema besar penelitian, yaitu:

### 1. Motivasi belajar internal mahasiswa selama mengikuti pendidikan keperawatan.

Minat dan cita-cita merupakan dua hal yang sangat mendorong responden dalam belajar. Minat dan cita-cita sudah muncul sejak awal, ketika responden memilih pendidikan keperawatan,

sehingga motivasi belajar muncul secara alamiah tanpa dorongan orang lain.

*"... dari awal saya sudah memiliki cita-cita menjadi perawat, atau orang yang bekerja dibidang kesehatan"*.

Selain minat dan cita-cita, responden juga terdorong belajar karena ingin mengetahui sesuatu yang baru baik pengetahuan maupun keterampilan keperawatan.

*"...dari kegiatan praktek, saya bisa melihat bagaimana senior merawat pasien, .... Sehingga menambah pengetahuan saya, sehingga saya lebih semangat dalam belajar"*.

Tidak hanya karena ingin menguasai pengetahuan dan skil, tapi ada juga yang belajar karena ingin cepat menamatkan pendidikan dan cepat mendapat pekerjaan.

*"...yang mendorong saya untuk belajar adalah cepat tamat dan ingin cepat mendapat pekerjaan"*.

Ketika pertanyaan didalami apakah ada sesuatu yang diharapkan dari kegiatan belajar, responden mengatakan bukan semata-mata karena nilai, tapi pengetahuan yang dimiliki dapat membatunya meraih kesuksesan di masa depan.

*"Saya belajar, bukan semata-mata karena nilai atau beasiswa, tapi untuk masa depan yang lebih cerah"*.

Selain itu responden juga memikirkan orang tuanya, yang dengan segala keterbatasan membiayai dia sekolah. Hal ini menyebabkan responden belajar sungguh-sungguh untuk membahagian orang tua.

*"...saya termotivasi belajar hanya untuk membahagiakan orang tua..."*

Tidak hanya itu, responden juga mengatakan ilmu dan keterampilan yang diperolehnya ingin diaplikasikan untuk membantu pasien yang membutuhkan. Hal ini mendorong dia belajar dengan benar, karena dengan banyaknya ilmu dan keterampilan yang dimiliki akan bermanfaat bagi pasien.

*"...dari kegiatan belajar yang selama ini saya lakukan dan pengetahuan yang saya dapatkan dari dosen, ingin saya aplikasikan untuk membantu kesembuhan pasien..."*

## 2. Motivasi belajar eksternal mahasiswa selama mengikuti pendidikan keperawatan

Adanya penilaian proses belajar mendorong semua responden yang diwawancarai untuk meraih nilai yang maksimal, baik dengan mempersiapkan diri waktu ujian, atau menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, dengan harapan mendapatkan nilai yang baik.

*"...saat ujian ..., saya ingin mendapat nilai yang bagus..., saya ingin nilai-nilai saya di semester selanjutnya juga bagus, maka semua pelajaran saya berusaha mendapatkan nilai yang bagus..."*

Keinginan meraih nilai yang maksimal, bukan semata-mata ingin berprestasi, tapi juga ingin mendapatkan beasiswa, baik itu beasiswa yang disediakan institusi, maupun beasiswa kopertis. Karena biasanya tiga terbaik mendapatkan beasiswa kopertis, ataupun institusi.

*"...dengan adanya beasiswa Kopertis kepada mahasiswa berprestasi, maka saya terdorong untuk mendapatkan IPK yang bagus".*

Namun ada juga responden yang mengatakan bahwa dorongan belajar muncul karena takut tidak lulus. Karena kalau tidak lulus, harus diulang kembali pada tahun berikutnya bersama mahasiswa junior, dan ini sering disebut mahasiswa veteran. Begitu juga, ada responden mengerjakan tugas yang diberikan hanya karena tidak ingin mendapatkan hukuman.

*"...kalau ada tugas, saya akan kerjakan karena takut kena hukuman..."*

Persaingan juga menjadi salah satu alasan yang mendorong mahasiswa belajar. Perasaan cemburu dan ingin mensejajarkan diri dengan kawan-kawan yang dianggap pintar, atau perasaan ingin lebih unggul dari yang lain dipersepsikan responden dapat mendorong mereka belajar.

*"...keinginan untuk lebih unggul dari orang lain, akan dapat memotivasi kita dalam belajar..."*

Peran dosen, orangtua dan teman sebaya juga dirasakan responden sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan motivasi belajar. Dosen yang disiplin, menguasai materi, dan sering mendorong serta memberikan nasehat untuk meningkatkan prestasi mahasiswa, dipersepsikan responden

dapat meningkatkan motivasi belajar. Orangtua dan keluarga juga sering menasehati, dan memberikan dorongan. Ditambah lagi kawan dan pacar yang selalu ingin melihat responden berhasil. Hal ini telah memicu hasrat dan keinginan responden untuk belajar.

*"...dosen yang membuat saya termotivasi dalam belajar adalah,...dosen yang disiplin, dan menguasai materi yang diberikan..."*

Tidak hanya itu, suasana belajar yang kondusif, hidup dan aktif ditambah dengan fasilitas pendukung yang lengkap, seperti laboratorium dan perpustakaan telah membuat responden terpacu untuk belajar dan mengerjakan tugas perkuliahan yang diberikan.

*"Hal-hal yang bisa meningkatkan motivasi saya dalam belajar, seperti suasana belajar, suasana belajar harus hidup dan aktif..."*

Dan yang terakhir adalah ketika ilmu yang sudah dimiliki dirasakan manfaatnya oleh orang lain, seperti pada saat praktek, pasien yang dibantu merasa senang dapat menambah motivasi responden untuk terus belajar.

*"Pada saat saya jalan-jalan, saya bertemu dengan salah satu pasien yang saya rawat, dan dia mengenali saya,...disitu saya merasa senang dan merasa dibutuhkan oleh orang lain sehingga saya termotivasi untuk terus belajar".*

## 3. Motivasi belajar terdesak mahasiswa selama mengikuti pendidikan keperawatan

Selain dorongan-dorongan internal dan eksternal, peneliti juga mendapatkan hal lain yang diungkapkan responden. Mereka mengatakan kadang-kadang termotivasi belajar karena diumumkan mau ujian, atau menyelesaikan tugas karena harus segera dikumpul.

*"...misalnya besok ada ujian, ....saya akan belajar karena takut tidk bisa jawab..."*

## PEMBAHASAN

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menimbulkan hasrat dan minat melakukan sebuah kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu (Nursalam dan Efendi, 2008, Notoatmodjo, 2010, Turabik & Baskan, 2015).

Motivasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Motivasi dapat memacu pengembangan potensi diri mahasiswa dalam mengali pengetahuan dan keterampilan secara mandiri sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Motivasi belajar sering diartikan sebagai dorongan mental yang menggerakkan perilaku belajar. Energi yang dihasilkan dari motivasi sering dikaitkan dengan tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai. Makin nyata tujuan dan cita-cita yang diinginkan, makin besar pula usaha yang diberikan untuk mencapai keduanya (Mudjono, 2002, Hamalik, 2001, dan Djamarh, 2006, dalam Nursalam dan Efendi F. 2008).

Sementara motivasi muncul dari adanya kebutuhan, yang mendorong hasrat untuk berperilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam mencapai kepuasan. Setelah kebutuhannya terpuaskan, maka motivasi akan menurun, untuk kemudian mencoba meraih kebutuhan yang lebih tinggi (Turabik & Baskan, 2015).

Tucker, Zayco, & Herman, (2002) menambahkan bahwa motivasi dalam penampilan akademik merujuk kepada indikator kognitif, emosional dan perilaku yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Turturean, M., 2013). Artinya makin besar motivasi mahasiswa dalam belajar, maka kemampuan kognitif akan lebih baik, emosional akan lebih berkembang dan perubahan perilaku akan terjadi. Oleh karena itu, identifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Lebih lanjut Zlate, S. & Cucui, G.(2015) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tidak hanya mempertahankan kinerja belajar pada derajat tertentu, tetapi juga meningkatkan motivasi itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa harus ada upaya menstimulasi dan memperkuat faktor-faktor motivasional dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan.

Dari hasil penelitian didapatkan tiga kategori motivasi, yaitu motivasi internal, motivasi eksternal, dan motivasi terdesak. Pengkategorian ini disandarkan pada pendapat

Friedmen yang membagi motivasi dalam tiga kategori (internal, eksternal dan terdesak) (dalam Nursalam, 2011)

Motivasi internal dapat mendorong mahasiswa belajar secara alamiah tanpa dipengaruhi faktor dari luar. Minat merupakan salah satu faktor motivasi belajar yang teridentifikasi dalam penelitian. Seorang mahasiswa yang mempunyai minat belajar ilmu keperawatan tentu akan lebih termotivasi dibandingkan mereka yang didorong oleh orang tua, keluarga atau teman.

Minat oleh Komsiyah, (2012) dimasukkan sebagai faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar secara internal. Begitu pentingnya minat bagi motivasi belajar, Worrel & Stiwell, (1981) menempatkan minat sebagai ciri dari seorang yang memiliki motivasi positif (Nursalam dan Efendi F. 2008). Oleh karena itu, bidang atau proses pembelajaran harus disesuaikan dengan minat seseorang. Orang tua, keluarga atau pendidik tidak boleh memaksa anak memilih bidang ilmu tertentu yang tidak sesuai dengan minat mereka. Menurut pengalaman peneliti selaku pendidik dalam bidang keperawatan, banyak mahasiswa yang berprestasi rendah karena mereka tidak punya minat terhadap pendidikan keperawatan.

Selain minat, responden juga menganggap cita-cita sebagai faktor penting dalam motivasi belajar. Cita-cita akan memberi arah dan tujuan belajar (Nursalam dan Efendi F. 2008). Makin kuat cita-cita, makin besar upaya yang dilakukan seseorang.

Mahasiswa yang tidak memiliki cita-cita, biasanya juga tidak memiliki tujuan belajar yang jelas. Konsekuensinya, mereka akan memiliki keinginan rendah untuk belajar. Susilo, R., (2011) mengatakan bahwa cita-cita merupakan pendorong besar, karena cita-cita merupakan pusat dari berbagai kebutuhan, sehingga mampu memobilisasi energi psikis untuk belajar.

Beberapa responden mengatakan bahwa pengetahuan baru yang diperoleh dari kegiatan belajar juga menjadi sumber motivasi. Hal ini juga dikatakan oleh Arden & Frandsen dimana rasa

ingin tahu merupakan salah satu sumber motivasi belajar (dalam Susilo R., 2011).

Beberapa responden lainnya memiliki atensi untuk menyelesaikan pendidikan tepat waktu karena mereka ingin cepat bekerja sebagai perawat. Pekerjaan sebagai perawat dipersepsikan responden sebagai sebuah pekerjaan yang bermanfaat bagi orang lain. Karena melalui layanan keperawatan mereka dapat membantu orang lain yang membutuhkan. Pekerjaan sebagai perawat juga diharapkan dapat memberikan kesuksesan bagi mereka yang pada akhirnya keinginan mereka untuk membahagiakan orang tua dan keluarga dapat tercapai. Semua faktor ini juga dipersepsikan mahasiswa menjadi sumber motivasi mereka dalam belajar.

Sub-tema selanjutnya adalah motivasi eksternal. Motivasi eksternal timbul karena adanya pengaruh dari luar, baik berupa ajakan, suruhan, atau paksaan (Ruswandi, 2013). Ada beberapa faktor eksternal yang dipersepsikan responden meningkatkan motivasi mereka, salah satunya adalah keinginan meningkatkan indeks prestasi. Indeks prestasi merupakan sebuah mekanisme penilaian terhadap hasil pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan tinggi termasuk D-III Keperawatan. Rentang indeks prestasi dimulai dari kurang s/d sangat baik (1-4).

Indeks prestasi merupakan modal dasar mahasiswa dalam memperoleh berbagai kemudahan dan penghargaan, seperti mendapatkan kelulusan, mendapatkan beasiswa, melanjutkan pendidikan, dan mendapat pekerjaan. Namun indeks prestasi tidak selamanya bisa dijadikan acuan dalam menilai keberhasilan mahasiswa dalam pendidikan keperawatan.

Indeks prestasi umumnya hanya didapatkan dari hasil penilaian intelegensia (kognitif, afektif, dan psikomotor), belum banyak menyentuh aspek emosional dan spiritual. Sehingga perlu dipikirkan model pengajaran yang tidak hanya mampu mengembangkan aspek intelegensia mahasiswa, namun dapat mengembangkan emosional dan spiritual sekaligus. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan, tapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat

sehingga mereka dapat menjadi perawat profesional, bertanggung jawab dan melayani.

Dalam penelitian juga terungkap bahwa responden belajar untuk mengejar *reward* dan menghindari *punishment*. Bila dilihat dari prinsip-prinsip motivasi belajar, *reward* atau hadiah kadang-kadang berguna, walaupun sangat bahaya kalau peserta didik belajar karena mengejar *reward*, bukan karena minat. Notoadmodjo, S., (2010) mengatakan bahwa pemberian *reward* dalam proses belajar dimaksudkan untuk meningkatkan semangat belajar, dan penerapan *punishment* untuk memberi efek jera.

Namun secara psikologis pemberian *reward* lebih efektif meningkatkan motivasi belajar, karena *reward* dapat merangsang mahasiswa untuk terus mengulang kesuksesan yang telah diraihny. Sementara *punishment* terkadang menimbulkan frustrasi yang menyebabkan mahasiswa merasa malu dan rendah diri, atau bahkan merangsang perilaku kekerasan. Hal ini tentu mendorong motivasi negatif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, *punishment* dalam situasi tertentu juga masih dibutuhkan.

Faktor lain yang dipersepsikan responden dapat meningkatkan motivasi belajar adalah persaingan. Keinginan untuk menjadi lebih unggul dari yang lain secara positif akan mendorong mahasiswa melakukan yang terbaik. Sehingga makin banyak mahasiswa yang berkompetisi menunjukkan keunggulan mereka, maka persaingan akan semakin kuat dan motivasi belajar akan semakin tinggi.

Namun iklim persaingan ini juga harus terpola dengan baik, karena persaingan yang tidak sehat cenderung menimbulkan konflik, dan konflik dapat menimbulkan kondisi destruktif dalam proses pembelajaran. Penyelenggara pendidikan harus mengatur iklim persaingan yang sehat sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan meminimalkan konflik.

Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa peranan dosen, keluarga dan teman sebaya dipersepsikan responden memiliki kontribusi nyata dalam peningkatan motivasi belajar. Seorang dosen yang disiplin, menguasai materi dan selalu membimbing dan mendukung

mahasiswa dipersepsikan dapat meningkatkan motivasi mereka. Selain dosen, responden juga mengatakan bahwa dorongan orang tua, keluarga dan teman sebaya juga memicu motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, Komsiyah, (2012) menganjurkan adanya penguatan guru, orang tua, dan teman seusia dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan merubah perilaku peserta didik.

Ketiga komponen ini perlu mendapat perhatian dari penyelenggara pendidikan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Tidak hanya fokus pada sumber daya dosen, tapi komunikasi yang inten antara penyelenggara pendidikan dengan orang tua dan keluarga harus menjadi prioritas. Kita harus menghindari model lama yang memosisikan orang tua dan keluarga sebagai elemen yang harus bertanggung jawab ketika peserta didik melakukan pelanggaran atau memiliki prestasi rendah. Padahal orang tua dan keluarga juga memiliki hak untuk mengetahui perkembangan positif dan negatif anak dalam pembelajaran. Pembimbing akademik dapat mengambil peran ini, sehingga komunikasi dapat mendorong kedua belah pihak untuk mendorong peserta didik meningkatkan prestasinya.

Selanjutnya suasana belajar dan fasilitas pendukung pembelajaran juga menjadi fokus responden dalam meningkatkan motivasi mereka. Suasana belajar yang kondusif, hidup dan aktif dirasakan responden dapat membangkitkan motivasi belajar. Hal ini menjadi signal bahwa metoda konvensional dimana guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher learning center*) harus terus digeser kearah murid sebagai pusat pembelajaran (*student learning center*).

Menurut aliran Sibernatika, belajar dikaitkan dengan proses pengolahan informasi. Aliran ini berasumsi bahwa tidak ada satupun proses belajar yang ideal, karena masing-masing peserta didik memiliki tehnik yang berbeda dalam mengolah informasi (Riyanto, Y., (2009). Oleh karena itu, mahasiswa harus diberi kebebasan untuk menentukan bagaimana proses belajar yang mereka inginkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ruswandi (2013), memberi kebebasan kepada peserta didik dalam

menggalai pengetahuan sendiri memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi.

Bila mengikuti asumsi dari aliran Sibernatika, maka evaluasi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penilaian kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa saja, tapi proses pembelajaran dan metoda pembelajaran juga harus ikut dievaluasi. Apakah sudah sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan mahasiswa dalam mengolah informasi atau belum. Evaluasi kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa bisa dijadikan acuan untuk melihat pemahaman mahasiswa terhadap informasi (materi) pengajaran yang telah disampaikan.

Hal lain yang dipersepsikan responden memotivasi mereka dalam belajar adalah ketika pengetahuan dan keterampilan mereka dihargai orang lain. Herzberg memasukkan penghargaan sebagai salah satu komponen penyebab kepuasan (faktor motivasional) yang mempengaruhi seseorang dalam kegiatan belajar (Notoatmodjo, S., 2010). Sementara Maslow menempatkan kebutuhan diterima orang lain pada tingkatan ketiga setelah fisiologis dan rasa aman (Kadir, A., dkk (2012). Artinya kebutuhan untuk dihargai akan mendorong mahasiswa mencari pengetahuan dan keterampilan keperawatan baru.

Tema yang ketiga yang diperoleh dari hasil analisa data adalah motivasi terdesak. Friedmen mendefinisikan motivasi terdesak sebagai motivasi yang muncul dari kondisi individu yang terjepit (Nursalam, 2011). Banyak mahasiswa yang belajar hanya ketika mengetahui akan diadakan ujian atau menyelesaikan tugas ketika *deadline*. Hal ini tentu tidak menguntungkan dalam jangka panjang. Karena proses motivasi seperti ini muncul bukan karena ingin menguasai pengetahuan dan keterampilan, tapi hanya memenuhi tuntutan.

Proses belajar yang muncul karena motivasi terdesak hanya berbasis pada hafalan, yang secara fisiologis informasi hanya tersimpan secara terbatas pada *working memory* dalam jangka pendek (Ormrod, J.E. (2009), sehingga dalam jangka panjang mahasiswa tidak memiliki kompetensi yang memadai yang bisa diandalkan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penyelenggara pendidikan harus memiliki rencana strategis dalam menciptakan iklim akademik dan metode belajar yang mampu meningkatkan motivasi mahasiswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar harus distimulasi secara intens dan berkelanjutan karena dapat menggerakkan minat belajar, memberi arah dan tujuan belajar, mendorong upaya pencapaian tujuan, dan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa (Ormrod, J.E., 2009).

Berdasarkan prinsip-prinsip motivasi, penyelenggara pendidikan harus menciptakan iklim akademik yang mampu mendorong peserta didik meningkatkan usaha mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan lebih dari yang mereka miliki, memberi rasa aman dan perasaan berhasil dalam setiap aktivitas pembelajaran, mampu meningkatkan rasa percaya diri bahwa upaya belajar yang dilakukan akan berhasil dan bermanfaat, serta memberi kesempatan terhadap upaya penguatan guru, keluarga dan teman sebaya dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik (Komsiyah I., (2012).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data hasil penelitian, maka diperoleh tiga kategori motivasi belajar, yaitu:

1. Motivasi internal terdiri dari tujuh faktor pendorong, yaitu: minat, cita-cita, keinginan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, keinginan bekerja sebagai perawat, keinginan untuk sukses, keinginan membahagiakan keluarga, dan keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain.
2. Motivasi eksternal terdiri dari sepuluh faktor pendorong, yaitu: meningkatkan ideks prestasi, mengejar *reward*, menghindari *punishment*, iklim persaingan, peran dosen, dorongan keluarga, dorongan teman sebaya, susana belajar, fasilitas pendukung pembelajaran, dan ingin dihargai oleh orang lain.
3. Motivasi terdesak dengan satu faktor pendorong, yaitu: situasi terdesak

Mengingat begitu pentingnya motivasi dalam proses belajar selama mengikuti pendidikan keperawatan, maka penyelenggara pendidikan harus lebih proaktif mengidentifikasi dan menstimulasi faktor-faktor yang mendorong mahasiswa dalam belajar.

Iklim akademik harus mampu memberikan suasana pembelajaran yang menganut prinsip-prinsip kebebasan, kemandirian, keaktifan, keterlibatan, tantangan dan penguatan, serta keamanan dan kenyamanan, sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri sesuai kebutuhan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara seperti yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945.

## KEPUSTAKAAN

- Bugin, B., (2011). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Edisi ke II, Cetakan Ke V, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Graneheim, U. H. ogLundman, B..*Qualitative content analysis in nursing research: concepts, procedures and measures to achieve trustworthiness*. Nurse Education Today, 24, 105-112.
- Kadir, A., dkk (2012). *Dasar-dasar pendidikan*. Edisi Pertama, Cetakan ke I, Jakarta: Prenada Media Group.
- Komsiyah I., (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Cetakan I, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Malterud K., (2004). *Kvalitative metoder i medisinsk forskning- en innføring*. 2. opplag, Oslo: Universitetsforlaget.
- Notoatmodjo, S., (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Cetakan Pertama, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam, (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam dan Efendi F. (2008). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

- Ormrod, J.E. (2009). *Psikologi pendidikan : membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Alih bahasa: Indianti, W., dkk, Jilid 1, Edisi ke Enam, Jakarta : Erlangga.
- Polit Beck, (2012). *Nursing research: generating and assessing evidence for nursing practice*. Ninth Edition, Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Riyanto, Y., (2009). *Paradigma baru pembelajaran pembelajaran: sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Edisi Pertama, Cetakan ke III, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Ruswandi, (2013). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: CV. Cipta Pesona Sejahtera.
- Susilo R., (2011). *Pendidikan kesehatan dalam keperawatan*. Cetakan ke I, Bantul: Muha Medika.
- Thornquist E., (2003). *Vitenskapsfilosofi og vitenskapsteori for helse*. Bergen: Fagbokforlaget.
- Turabik, T. & Baskan, G.A., (2015). *The importance of motivation theories in terms of education systems*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 186 : 1055 – 1063.
- Turturean, M., (2013). *Current issues of motivation-implications for an education of excellence*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 92: 968-972.
- Zlate, S. & Cucui, G., (2014). *Motivation and performance in higher education*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 180 : 468-476.